

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Narasi berasal dari kata latin narre, yang artinya “membuat tahu” dengan kata demikian narasi berkaitan dengan upaya memberitahu sesuatu atau peristiwa (Eriyanto 2013 : 1). Menurut Eriyanto narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. (Keraf 2010 : 136) menjelaskan bahwa narasi dapat dibatasi sesuatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalankan dan dirangkai menjadi kesatuan sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu. Dengan demikian sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa peristiwa.

Dalam membentuk sebuah narasi setidaknya ada beberapa syarat sebagai dasar informasi dikatakan sebagai narasi. Pertama adanya rangkaian-rangkaian peristiwa, kedua rangkaian peristiwa tersebut tidaklah random (acak) melainkan mengikuti logika tertentu, urutan sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa secara logis. Kemudian ketiga narasi bukan memindahkan peristiwa ke dalam teks cerita (Eriyanto 2013: 2,3). Narasi selama ini dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif lainnya (novel, prosa, puisi dan drama). Oleh karena itu, analisis narasi selama ini banyak dipakai untuk mengkaji cerita fiksi. Padahal, narasi juga dikaitkan dengan cerita-cerita yang berdasarkan fakta yakni sebuah berita.

Dalam perkembangannya berita-berita semakin kreatif dalam hal penyampaiannya. Para jurnalis-jurnalis media khususnya media cetak semakin memanjakan para pembacanya dalam bentuk tulisan yang dengan mudah dapat dicerna dan disukai oleh pembaca. Tulisan tersebut dapat berbentuk informasi dengan berbagai gaya, misalnya

dengan gaya bercerita atau sering kita kenal dengan istilah narasi. Jurnalis mempunyai kemampuan bercerita. Berita yang dibuat bercerita lebih menarik dibandingkan berita statis. Cara bercerita diharapkan pembaca mengikuti alur isi berita, memahaminya, sehingga pembaca tidak bosan layaknya membaca drama dalam sebuah novel.

Banyak ahli komunikasi dan media yang menyatakan bahwa struktur berita tidak ubahnya seperti narasi. Jams Carrey mengatakan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Berita adalah proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara. Walter Fisher juga mengatakan narasi, baik lisan ataupun tulisan, penting bagi semua orang, melintasi budaya, waktu, dan tempat. Lewat narasi, individu berusaha menyerap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Eriyanto 2011: 6).

Berita mengenai gizi buruk dan campak di asmat papua seolah menjadi berita yang menarik untuk diperbincangkan dan diperdebatkan tat kala ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) Zaadit Taqwa mengkartu kuning Presiden Joko Widodo. Aksinya tersebut dilakukan Zaadit Taqwa saat Jokowi menghadiri Dies Natalis ke-68 Universitas Indonesia.

Setelah kejadian ini banyak media-media yang membahas tentang bagaimana sebenarnya kejadian gizi buruk dan campak di asmat. Banyak jurnalis-jurnalis dari berbagai media menulis berita tentang kabupaten asmat dari jenis laporan berita *Straight News*, *Hard News*, dan *Soft News*. Namun, tidak sedikit pula media massa yang menuliskan berita tentang kejadian di Asmat dengan gaya penulisan jurnalisme naratif atau pengkisahan dengan maksud untuk membuat laporan berita menjadi lebih menarik.



Gambar 1
Berita Gizi buruk dan
Campak di *detiknews.com*
(2018)

Gambar 2
Berita Gizi buruk dan Campak
di *Kompas.com* (2018)

Gambar 3
Berita Gizi buruk dan
Campak
BBC Indonesia (2018)

Majalah Tempo adalah majalah yang terbit mingguan yang mengulas dan merangkum peristiwa dalam sepekan secara lebih dalam. Majalah berita yang umunya meliput berita politik dalam negeri dan diterbitkan oleh PT. Tempo. Berita-berita yang disampaikan umumnya dibawakan secara naratif di mana majalah Tempo melaporkan suatu peristiwa melalui gaya bercerita (narasi).

Pada laporan utama edisi 12-18 Februari 2018, majalah Tempo secara khusus membahas dan memberikan topik utama tentang Kiamat Di Asmat. Topik ini adalah kejadian bagaimana gizi buruk dan campak yang terjadi di Kabupaten Asmat, Papua. Laporan utama edisi ini merupakan investigasi jurnalis Tempo yang datang langsung dan melihat bagaimana sebenarnya kehidupan masyarakat disana.

“Kiamat Di Asmat” menuliskan bahwa ada 651 orang mengidap campak dan 223 orang menderita gizi buruk di Kabupaten Asmat sejak September tahun lalu. Dan Bupati Asmat Elisa Kambu menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) untuk tragedi gizi buruk di Asmat sejak 9 Januari lalu. (Investigasi, Para 3)

Lebih lanjut lagi “Kiamat Di Asmat” menarasikan tentang bagaimana kondisi sehari-hari masyarakat dalam memperoleh gizi dalam makanan mereka. Kemudian juga

membahas bagaimana pelayanan kesehatan yang diberikan untuk masyarakat dan apakah ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan memadai untuk masyarakat.

Oleh karena itu untuk meneliti suatu teks berita berbentuk narasi digunakan teknik analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik fiksi maupun fakta. Cara ini kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks media (Stokes, 2006: 73). Tempo memilih gaya jurnalisme sastra dengan teknik narasi. Tempo dikenal dengan penulisan jurnalisme sastra dengan ciri khas cerita dibalik berita.

Analisis naratif merujuk pada konstruksi realitas. Alat penggambarannya menggunakan bahasa, bagaimana wartawan memilih kata dan tata bahasa yang berpengaruh pada makna tersembunyi dalam berita yang muncul. Bahasa juga digunakan sebagai strategi untuk menampilkan karakter, citra, menonjolkan sesuatu dan menyembunyikan yang lain ini lah yang disebut sebagai usaha mengkonstruksikan realitas.

Oleh karenanya Penulis ingin melihat bagaimana majalah Tempo memberitakan tentang kasus ini. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena gizi buruk dan campak di Asmat bukanlah kasus yang baru dan bahkan sebelumnya juga pernah terjadi. Kemudian juga menarik bagaimana melihat media cetak khususnya majalah Tempo menarasikan sebuah berita investigasi yang dikemas dengan cara mendramatisasi paragraf demi paragraf sehingga menarik untuk membaca runtutan-runtutan alur cerita dalam laporan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana cerita, plot dan Struktur narasi serta Karakter dalam Narasi laporan utama Majalah Tempo edisi 12-18 Februari 2018 “*Kiamat Di Asmat*”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan cerita, plot dan Struktur serta Karakter narasi pada laporan utama majalah Tempo edisi 12-18 Februari 2018 "*Kiamat Di Asmat*."

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, khususnya dalam hal analisis narasi dalam sebuah berita pada majalah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana media massa khususnya majalah Tempo dalam menarasikan berita tentang gizi buruk dan campak di kabupaten Asmat Papua.

E. Kajian Teori

1. Narasi

Secara sederhana narasi dikenal dengan sebuah cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Didalam kejadian tersebut ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur (Keraf, 2007: 136). Narasi terbagi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris memberi informasi kepada para pembaca agar

pengetahuannya bertambah. Narasi sugestif menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Eriyanto (2013: 1) menyebutkan bahwa narasi berasal kata llatin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahukan sesuatu atau peristiwa. Glard Ganette (dalam Eriyanto, 2013: 2) mengatakan bahwa narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa. Sementara itu Peter Abbot (dalam Eriyanto, 2013: 2) mengungkapkan narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukan cerita dan wacana naratif, dimana cerita adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan. Sedangkan menurut Keraf, (2007: 136) Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi.

Dengan pengertian diatas narasi dapat disimpulkan bahwa narasi adalah bentuk atau yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi. Narasi adalah suatu bentuk atau yang berusaha menggambarkan dengan sejelas jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi (Keraf, 1994 : 136) Tzvetan Todorov seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria dalam Eriyanto (2013 : 46) mengatakan narasi adalah apa yang dipaparkan. Maka dari itu mempunyai urutan kronologis, motif, plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Menurut Dharma (2009:11) mengatakan atau narasi merupakan tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian dengan menonjolkan tokoh pelaku. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca.

2. Cerita dan Alur

Salah satu bagian yang penting dalam analisis naratif adalah cerita (story) dan alur (plot). Cerita dan alur merupakan aspek penting untuk memahami suatu narasi bagaimana suatu narasi bekerja, dan memperlihatkan bagaimana peristiwa ditampilkan dan tidak ditampilkan.

Lacey (2000 dikutip dalam Eriyanto, 2013,16) menjelaskan cerita adalah susunan kejadian secara utuh dari awal hingga akhir, namun bisa ditampilkan dalam tulis atau tidak dalam teks. Sedangkan plot adalah tampilan eksplisit dalam suatu teks. Sebuah narasi akan dibuat menarik menampilkan sebuah peristiwa yang dibuat oleh pembuat cerita. Dalam plot urutan kejadian tidak selalu sesuai dengan urutan kronologis cerita. Sedangkan cerita urutannya sesuai dengan waktu kejadian sebenarnya. Apabila kejadian diurutkan secara utuh bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan ke dalam teks. Nomor secara berurutan menunjukkan susunan cerita, sedangkan plot menggunakan nomor acak sesuai dengan nomor cerita.

Menurut Eriyanto (2013: 16) cerita adalah peristiwa utuh yang sesungguhnya dari awal hingga akhir. Cerita menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir, sedangkan alur (plot) adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Alur (plot) urutan peristiwa yang bisa dibolak-balik atau tidak harus urut.

3. Struktur Narasi

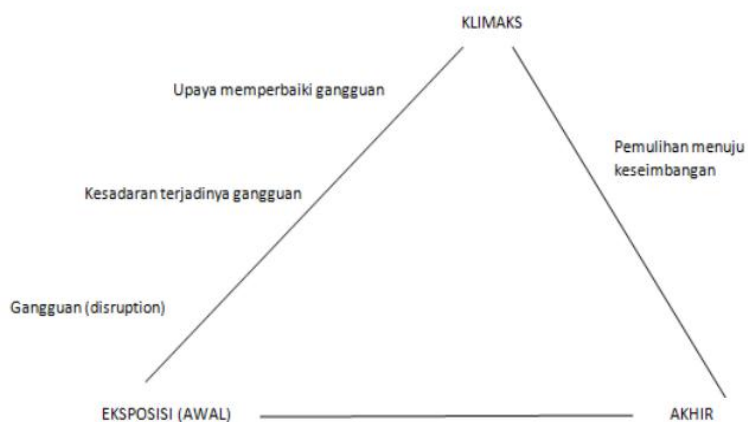
Menurut Todorov dalam (Eriyanto, 2013:46) suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Dalam Nick Lacey

memodifikasi struktur narasi dari todorov menjadi lima bagian yaitu: Kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan (*distruption*) terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto,2013:47).

Nick Lacey berpendapat bahwa berita media juga mempunyai struktur narasi. Nick Lacey (dalam Eriyanto, 2013: 47) memodifikasi struktur narasi dari Todorov menjadi lima bagian yaitu:

- a. Kondisi awal dan keteraturan
- b. Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan
- c. Kesadaran terjadi gangguan
- d. Upaya untuk memperbaiki gangguan
- e. Pemulihan menuju keseimbangan

Adapun struktur narasi yang dimaksud tergambar dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4. *Struktur Narasi Berita model Nick Lacey (Eriyanto,2013)*

Bila dilihat dari struktur diatas, tiga tahapan besar dalam segitiga tersebut hampir memiliki kesamaan dengan struktur tiga babak. Struktur tiga babak berasal dari drama

yunani kuno, yang ditemukan oleh aristoteles yang berkata bahwa drama yang baik seperti kehidupan kita, Yaitu anak-dewasa-tua dan seperti kehidupan alam, yaitu pagi-siang-sore/malam. Dimana ekposisi awal diibaratkan dengan babak pertama atau opening, kemudian berlanjut pada klimaks yang diibaratkan babak yang kedua atau tahap pengembangan cerita. Dan akhir sebagai babak ketiga atau ending.

4. Berita

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, Internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Willing Barus berpendapat berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus 2010:26). Dedy Iskandar Muda berpendapat bahwa berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton (Iskandar 2003:22).

Menurut Sumadiria (2005:66), berdasarkan sifatnya berita terbagi menjadi berita diduga dan berita tak terduga. Berita diduga adalah peristiwa yang sudah direncanakan dan sudah diketahui sebelumnya. Sedangkan berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba, tidak direncanakan, dan tidak diketahui sebelumnya. Kesimpulan dari pendapat Sumadiria yaitu berita diduga merupakan berita yang membahas mengenai peristiwa yang sudah diketahui sebelumnya dan peristiwa tersebut pasti akan terjadi. Sedangkan peristiwa tak terduga merupakan berita yang ditulis berdasarkan peristiwa yang terjadi tanpa diketahui, direncanakan, dan terjadi secara mendadak.

Menurut Junaedi (2013:6), secara garis besar, berita dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu *hardnews* dan *softnews*.

a. ***Hardnews***

Hardnews adalah jenis berita langsung yang memiliki sifat timely atau terikat waktu. Berita jenis ini sangat tergantung pada aktualitas waktu, sehingga keterlambatan berita akan menyebabkan berita menjadi basi. Beberapa peristiwa yang bisa digolongkan sebagai *hardnews* antara lain: rapat kabinet, peristiwa olahraga, kecelakaan, bencana alam, dan meninggalnya orang terkenal.

Sebagai contoh: berita hasil pertandingan sepak bola yang selalu di update sesaat setelah pertandingan. Bahkan saat pertandingan berlangsung, berita tentang skor pertandingan selalu diperbaharui oleh stasiun televisi melalui *running text*.

b. ***Softnews***

Softnews adalah berita tidak langsung yang tidak memiliki sifat *timeless* atau tidak langsung yang tidak memiliki sifat *timeless* atau tidak terikat waktu. Berita jenis ini tidak tergan-tung pada waktu, sehingga selalu bisa di baca, di dengar, dan dilihat kapan pun tanpa terikat pada aktualitas. Beberapa peristiwa yang bisa diklasifikasikan dalam berita jenis ini antara lain: penemuan ilmiah, kisah sukses, dan kisah tragis.

Sebagai contoh: berita tentang kesuksesan Diego Maradona mencetak gol dengan tangan pada Piala Dunia 1986 yang dikenal sebagai gol tangan. Kesuksesan Diego Maradona sampai saat ini selalu menarik untuk diberitakan

dari beragam perspektif, baik yang pro maupun yang kontra atas gol paling kontroversial sepanjang sejarah sepak bola ini.

Berita juga memiliki unsur-unsur sebuah berita sehingga informasi itu bisa dikatakan sebagai berita. Kemudian muncul lah formulasi yang menyebutkan bahwa ciri yang harus dimiliki sebuah berita mencakup: (1) *Accuracy*, akurat, cermat dan teliti, (2) *Universality*, berlaku umum, (3) *Fairness*, jujur dan adil, (4) *Humanity*, nilai kemanusiaan (5) *Immediate*: segera (Barus 2010:31)

5. Berita sebagai Narasi

Teks sebagai naratif telah lama menjadi objek penelitian dan konsep naratif telah terbukti berguna dalam memahami beragam konten media (McQuali 2011 : 127). Fungsi utama dari naratif adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman. Naratif membantu memberikan logika dari motif manusia yang memaknai pengamatan secara terpisah, baik fiksi maupun realistik.

Darton berpendapat bahwa konsep mengenai berita dihasilkan dari “cara kuno penceritaan kisah”(McQuali, 2011:128), liputan berita ditampilkan dalam bentuk naratif, dengan aktor utama dan sampingan, urutan-urutan yang saling terhubung, pahlawan dan penjahat, awal, tengah dan akhir, melambangkan kejadian dramatis dan bersandar dengan alur cerita yang akrab.

Menurut Eriyanto (2013: 5), narasi dapat dikaitkan dengan cerita berdasarkan fakta seperti berita. Berita memiliki karakteristik narasi. Berita memiliki rangkaian peristiwa. Pada berita terdapat lebih dari satu peristiwa. Selanjutnya, rangkaian peristiwa dalam berita pada dasarnya mengikuti jalan cerita dan logika tertentu. Berita disajikan dengan

jalan cerita dan logika tertentu agar bermakna dan dapat tersampaikan kepada khalayak.

Keraf (2007: 136) mengatakan bahwa narasi ekspositoris menggambarkan secara jelas suatu peristiwa yang terjadi secara lebih mendalam dengan tujuan untuk menggugah pikiran para pembaca tentang apa yang dikisahkan. Sasaran utama narasi ekspositoris adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah membaca kisah tersebut.

Keraf (2007: 137) mengatakan bahwa narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtutan kejadian atau yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi guna memperoleh pengetahuan atau pengertian pembaca. Adapun ciri-ciri narasi ekspositoris menurut Keraf (2007: 138-139) adalah:

- 1) memperluas pengetahuan
- 2) menginformasikan suatu kejadian atau peristiwa
- 3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional
- 4) bahasa yang digunakan lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.

Eriyanto (2013: 6) mengatakan bahwa berita mengikuti logika cara bercerita. Ada bagian awal dan ada bagian yang ditempatkan di bagian tengah dan belakang. Hal tersebut bertujuan agar khalayak mampu mengikuti peristiwa yang disajikan. Peristiwa satu dengan peristiwa lain itu kemudian membentuk struktur cerita.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa berita merupakan laporan mengenai fakta dan pendapat penting. Berita termasuk salah satu

bentuk narasi. Sesuai dengan paparan yang disampaikan di atas, berita memenuhi karakteristik narasi berupa adanya rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa dalam berita disajikan dengan jalan cerita dan logika tertentu, serta mempunyai struktur cerita yang jelas. Berita termasuk dalam jenis narasi, khususnya narasi ekspositoris. Narasi ekspositoris merupakan jenis tulisan yang berisi informasi peristiwa yang dijelaskan secara beruntun dan bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca tentang apa yang dikisahkan.

6. Karakteristik Narasi dalam Berita

Menurut Eriyanto (2013, 2) ada beberapa syarat dasar dalam karakteristik narasi.

Adapun karakteristik tersebut adalah:

1) Ada rangkaian peristiwa

Narasi mempunyai rangkaian peristiwa yang dapat lebih dari satu peristiwa. Peristiwa yang lebih dari satu kemudian digabungkan dan disebut rangkaian peristiwa.

2) Rangkaian (sekuensial) narasi mengikuti logika tertentu dan berkaitan secara logis

Rangkaian narasi berpola umum dan mengikuti urutan waktu, tetapi tidak selalu harus berurutan. Dalam hal ini rangkaian peristiwa itu harus mengikuti logika, sistematika, atau jalan pikiran tertentu.

3) Narasi disajikan secara relevan dan sesuai dengan pengalaman khalayak.

Penyajian narasi melalui proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Proses tersebut untuk menampilkan peristiwa yang penting, sedangkan yang tidak dianggap penting dibuang.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah bacaan dikategorikan narasi apabila memenuhi karakteristik tersebut. Karakteristik yang dimaksud yaitu adanya rangkaian peristiwa yang saling berhubungan, rangkaian narasi yang logis dan sistematis serta relevan.

7. Karakter dalam Teks berita

Di dalam narasi terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi sehingga narasi menjadi koheren (menyatu). Narasi tidak hanya menggambarkan isi, tetapi juga di dalamnya terdapat karakter-karakter. Dengan adanya karakter akan memudahkan bagi pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya. (Eriyanto 2013: 65)

Vladimir Propp dalam Eriyanto (2013:66) mempunyai pandangan bahwa karakter itu sebagai sebuah fungsi dalam narasi. Propp mengkonseptualisasikan fungsi menjadi dua aspek. Pertama, berdasarkan tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi).

Lebih lanjut lagi prop mengklaim bahwa semua dongeng rusia dapat dipahami dengan empat prinsip dasar yaitu fungsi karakter merupakan elemen dongeng yang stabil, fungsi-fungsi di dalam dongeng amatlah terbatas, sejuensekuen fungsi tersebut selalu identik, dan dongeng hampir selalu berpegang pada struktur (Sobur 2014: 228)

Propp (2009: 25-26) menyatakan bahwa sebuah dongeng biasanya bermula dengan beberapa situasi awal (initial situation). Walaupun situasi ini bukan termasuk fungsi, namun situasi awal merupakan elemen morfologi yang penting. Situasi awal dilambangkan dengan α . Situasi awal merupakan bagian awal cerita yang biasanya ditandai dengan sebuah pengenalan salah satu tokoh oleh penulis dan kemudian akan diikuti dengan adanya tindakan sehingga membentuk suatu alur. Propp juga memberi lambang khusus pada ke-31 fungsi tersebut digunakan untuk mempermudah pembuatan skema.

Ketiga puluh satu fungsi menurut teori struktur naratif Propp antara lain sebagai berikut

Tabel 1.1 Fungsi Karakter

No	Fungsi	Lambang
1	Ketiadaan 'absentation'	β
2	Larangan 'interdiction'	γ
3	Pelanggaran 'violation'	δ
4	Pengintaian 'reconnaissance'	ϵ
5	Penyampaian informasi 'delivery'	ζ
6	Tipu daya 'trickery'	η
7	Keterlibatan 'complicity'	θ

8	Kejahatan 'villainy' Kekurangan 'lack'	A a
9	Perantara, peristiwa penghubung 'mediation, the connective incident'	B
10	Penetralan dimulai 'beginning counteraction'	C
11	Keberangkatan 'departur	↑
12	Fungsi pertama donor 'the first function of the donor'	D
13	Reaksi hero 'hero's reaction'	E
14	Penerimaan unsur magis 'provision or receipt of magical agent'	F
15	Perpindahan tempat 'spatial translocation'	G
16	Pertarungan 'struggle'	H
17	Penandaan 'branding'	J
18	Kemenangan 'victory'	I
19	Kebutuhan terpenuhi 'the initial misfortune or lack is liquated'	K
20	Kepulangan 'return'	↓
21	Pengejaran 'pursuit'	Pr
22	Penyelamatan 'rescue'	Rs
23	Datang tak dikenal 'unrecognized'	O

24	Tuntutan yang tidak mendasar 'unfounded claims'	L
25	Tugas sulit 'difficult task'	M
26	Penyelesaian 'solution'	N
27	Dikenali 'recognition'	Q
28	Penyingkap tabir 'exposure'	Ex
29	Penjelmaan 'transfiguration'	T
30	Hukuman 'punishment'	U
31	Pernikahan 'wedding'	W

Dari ketiga puluh satu fungsi menurut teori struktur naratif Propp, terdapat 7 lingkungan tindakan (spheres of action). Berikut merupakan 7 lingkungan tindakan (spheres of action) menurut Propp (1958: 72-73)

The Villain atau tokoh jahat dalam cerita rakyat adalah seorang yang memerankan peran penjahat atau atagonis. *The Hero* atau pahlawan. *The Donor* atau donor, yang menyediakan sebuah objek dengan beberapa properti. *The Helper* atau penolong, yang membantu pahlawan *The Princess* atau sang putri atau *Her Father* atau ayahnya. *The Dispatcher* atau orang yang menyuruh, *The False Hero* atau pahlawan palsu dalam narasi,

Menurut Eriyanto (2013: 85) narasi berbentuk berita tidak hanya berisi tentang peristiwa, tetapi juga memuat karakter, orang, atau aktor. Analisis karakter tokoh dalam narasi jenis sugestif (fiksi) dapat digunakan untuk menganalisis tokoh dalam sebuah berita (narasi ekspositoris).

F. Penelitian Sebelumnya

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang analisis naratif laporan utama majalah Tempo edisi 12-18 februari 2018 “Kiamat Di Asmat”(Analisis Struktur Narasi Dan Karakter Dalam Narasi), telah ada penelitian serupa baik dalam jenis penelitian kualitatif, dan dalam metode yaitu analisis tekstual dalam bentuk naratif. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini.

Pertama , penelitian dengan judul Analisis naratif laporan utama majalah Tempo edisi 9 mei 2016 “mahar paman pelepas sandera” (analisis struktur narasi dan karakter dalam narasi. Penelitian ini merupakan jurnal yang diteliti oleh Nu'man Ghossany dan di upload di *e-Proceeding of Management* : Vol.3, No.3 December 2016.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai dasar pertanyaan peneliti, yakni mengenai bagaimana majalah Tempo mengkonstruksi peristiwa pembebasan sandera ini.. dan peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis struktur narasi dan karakter didalam narasi pada objek yang telah dipilih. Sehingga menemukan temuan tentang bagaimana struktur dan karakter pada narasi majalah dalam obyek majalah yang dimaksud.

Penelitian ini menemukan beberapa hal yang menjadi temuan penelitian, yaitu:

Satu, berdasarkan teks berita Mahar Paman Pelepas Sandera, mempunyai 11 tahapan dalam struktur narasi. Narasi ini menggunakan plot campuran, dalam narasi ini tidak ditemukan tahapan kesadaran terhadap gangguan karena gangguan yang dialami tidak semakin membesar. Jika dilihat melalui struktur narasi mahar Mahar Paman Pelepas Sandera Tempo ingin mengkonstruksikan bahwa tim Yayasan Sukma benar-

benar melakukan upaya pembebasan sandera. dengan cara yang panjang. Berbeda dengan tim Penyelamat lain, yang hanya melakukan diplomasi singkat, dan memastikan keselamatan sandera.

Dua, berdasarkan analisa narasi “Mahar Paman Pelepas Sandera” terdapat beberapa fungsi narasi dan karakter dalam narasi yang dimuat. Majalah Tempo memuat sembilan fungsi narasi dan dari sembilan fungsi narasi yaitu: Kekurangan (A), kekurangan (A), keberangkatan (↑), perjuangan (H), mediasi (B), pemindahan ruang (G), pembubaran (K), keberangkatan (↑) dan pembubaran (↑). Dari sembilan fungsi narasi tersebut ditemukan lima karakter dalam narasi “Mahar Paman Pelepas Sandera” yaitu karakter penjahat, penolong, putri, pengirim dan pahlawan. Dalam narasi ini terdapat beberapa karakter yang diperankan oleh dua orang tokoh, yaitu karakter Penolong dan Pahlawan. Ini disebabkan karena dalam beritanya Tempo memuat cerita dari beberapa pihak yang mengaku membebaskan sandera. Dari karakter-karakter yang ditampilkan terlihat bahwa Tempo ingin menampilkan tim penyelamat dari Yayasan Sukma sebagai pahlawan yang melakukan pembebasan sandera, meskipun ada tim penyelamat lain yang mengaku membebaskan sandera.

Penelitian *Kedua*, penelitian dengan judul analisis naratif karakter kepemimpinan Rizieq Shihab pada laporan utama majalah Tempo edisi 2-8 januari 2017 dan 23-29 januari 2017. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Fazriah Afriani. Yang dilakukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai dasar pertanyaan peneliti, yakni bagaimana karakter dan *opsi biner* serta penggambaran kepemimpinan Rizieq Syihab

dalam narasi majalah yang dimaksud dan peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakter dan *opsisi biner* serta penggambaran kepemimpinan Rizieq Syihab dalam narasi majalah Tempo edisi 2-8 januari 2017 dan 23-29 januari 2017 sehingga menemukan temuan tentang bagaimana karakter dan *opsisi biner* serta penggambaran kepemimpinan Rizieq Syihab di majalah yang dimaksud.

Satu berdasarkan karakter dan oposisi biner dalam narasi laporan utama majalah Tempo dari empat narasi berita yang ada, Tempo secara konsisten menemoatkan Rizieq beserta FPI sebagai penjahat. Dalam keempat narasi berita Rizieq beserta FPI ditempatkan dalam peran antagonis dan sering digambarkan secara negatif. Rizieq dan pengikutnya di gambarkan memiliki karakter yang jahat kepada pemerintah dan orang-orang yang tidak satu tujuan dengan mereka. Melalui penggambaran ini terungkap keperpihakan Tempo. Jurnalis juga seolah ingin membuat opini publik bahwa Rizieq dan FPI adalah sebagai pengacau dan pihak yang salah.

Kedua berdasarakan penggambaran karakter kepemimpinan Rizieq pada laporan utama majalah Tempo. Sebagai pemimpin, Rizieq digambarkan oleh Tempo sebagai pemimpin dengan tipe diplomatik dan agitator. Untuk menyelesaikan masalah, Rizieq menggunakan kemampuan *retorika* yang diplomatis. Seta Tempo juga menguraikan tindakan-tindakan yang dilakukannya yang menggambarkan bahwa ia merupakan seorang yang *ekstrimis* dan *fanatik*

Penelitian *Ketiga* penelitian tentang analisis naratif pemberitaan majalah Tempo tentang kasus korupsi dahlan iskan yang dilakukan oleh Syanne Ayuresta yang dilakukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana komunikasi di fakultas Ilmu

Komunikasi konsentrasi Multimedia Journalism Universitas Multimedia Nusantara
Tangerang.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai dasar pertanyaan peneliti, yakni bagaimana penggambaran karakter dahlan iskan tentang kasus korupsi dalam pemberitaan majalah Tempo tentang “*kasus korupsi dahlan iskan*”. dan peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakter dahlan iskan dalam kasus korupsi proyek gardu induk Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara pada teks berita majalah Tempo. Sehingga menemukan temuan tentang bagaimana analisis narasi majalah Tempo tentang kasus korupsi dahlan iskan.

Satu Dalam analisis naratif berdasarkan plot, Dahlan digambarkan sebagai karakter yang dihadapkan dengan pilihan yang tidak menguntungkan. Pada akhirnya ia menerobos peraturan pemerintah untuk melanjutkan proyek yang sempat mangkrak. Gangguan ditempatkan pada adegan kedua, setelah keputusan Dahlan menerobos aturan. Selanjutnya, pada tahap kesadaran terjadinya gangguan, Dahlan sudah ditetapkan Kejaksaan Tinggi menjadi tersangka. Adegan lainnya berupa informasi untuk memperkuat karakter Dahlan yaitu ungkapan beberapa mantan anak buah, pejabat publik lainnya yang memaparkan putusan Dahlan. Ditambah dengan temuan Kejaksaan Tinggi adanya surat pernyataan tanggung jawab mutlak yang diteken memperkuat karakter Dahlan yang sudah siap menanggung resiko hukum.

Dua Berdasarkan judul sampul halaman depan yaitu “Dahlan Riskan”, majalah Tempo sudah menggambarkan sosok Dahlan sebagai karakter yang memiliki resiko besar dan berbahaya. Selanjutnya, terdapat gambar animasi Dahlan sedang melompat disebelah tiang sutet. Selanjutnya judul pada laporan utama yaitu “Sandungan Dahlan”,

Tempo mengkarakterkan Dahlan sebagai seorang pejabat publik yang memiliki banyak pelanggaran hukum.

Ketiga Pada durasi, cerita dibuka dengan banyak menekankan pada informasi dari berbagai narasumber untuk menggambarkan karakter Dahlan dalam mengambil keputusan saat proyek belangsung hingga ia ditetapkan sebagai tersangka. Narasi di dominasi dengan kejadian Plot diawalin dengan kejadian masa lampau yaitu pada tahun 2011 saat dilakukannya rapat PLN. Disambung dengan kejadian saat ini dimana Dahlan ditetapkan sebagai tersangka, lalu pengungkapan fakta oleh beberapa anak buah Dahlan yang terlihat siap bertanggung jawab akan hukum dikemudian hari. Alur kembali mundur ke masa 2011 saat rapat dewan PLN memutuskan membuat dispensasi. Melalui durasi terlihat bahwa Dahlan yang berani mengambil keputusannya 4 tahun lalu harus siap menanggung jeratan hukum dari temuan yang ada, ia harus menanggung konsekuensinya sebagai pengambil keputusan. Banyaknya waktu yang lebih dominan dari segi durasi adalah kejadian saat ini yang berlangsung selama dua pekan yaitu penetapan tersangka, informasi pejabat publik lainnya, dan aturan-aturan yang dilanggar. Hal tersebut juga terjadi dengan waktu menurut cerita. Sedangkan waktu menurut plot banyak permainan alur yaitu membahas masa kini tetapi juga sedikit kembali ke alur masa lalu, lalu kembali lagi ke kejadian saat ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis naratif kualitatif yang secara teknis menggunakan teks sebagai bahan obyek penelitiannya/analisisnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi atau dengan kata lain penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dari objek teks sebagai penelitiannya.

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bugin, 2007:302). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (Ghony dan Almanshur, 2014:13), dalam pengertian lain penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita yang ada di surat kabar dan majalah. Penelitian ini menggunakan analisis

naratif karena mempertimbangkan sejumlah kelebihan yang dimiliki. Kelebihan analisis naratif menurut Eriyanto (2013:10-11) *Pertama*, analisis naratif membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. *Kedua*, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. *Ketiga*, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. *Keempat*, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa elemen yang akan menjadi fokus dalam penelitian yaitu *Cerita dan Plot* serta *Struktur narasi dan Karakter dalam narasi*.

Menurut Algirdas Greimas, analisis naratif dapat dilakukan dengan menganalisis karakter menggunakan model aktan. Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (semantic structure). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsi masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Kata satu dengan yang lain mempunyai relasi sehingga membentuk kasatuan yang koheren dan mempunyai makna (Eriyanto, 2013:95)

Penelitian ini akan menarik bagaimana konflik-konflik yang dibangun dalam pemberitaan majalah Tempo yang memakai narasi sebagai tehnik penyampain berita kepada pembaca atau masyarakat. Berita yang disampaikan oleh majalah Tempo adalah berita hasil investigasi majalah Tempo ke kabupaten Asmat tentang gizi

buruk dan campak namun dengan gaya bercerita yang dibuat dengan mendramatisasikan ini lah yang membuat pembaca menarik mengikuti alur demi alur cerita demi cerita setiap paragrafnya.

Pemberitaan dengan model narasi menarik bagaimana melihat runtutan cerita yang dibangun oleh jurnalis Tempo untuk melihat struktur narasi, tahap demi tahap narasi dengan mengadopsi teori yang telah dipaparkan sebelumnya oleh penulis.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah bagaimana melihat media cetak khususnya majalah Tempo menarasikan sebuah berita tentang gizi buruk dan campak yang ada di Asmat Papua dalam pengemasan sebuah berita.

Alasan peneliti memilih majalah Tempo sebagai objek penelitian karena investigasi yang dilakukan cukup mendalam dan tidak berasal dari narasumber satu belah pihak saja namun dari masing-masing narasumber terkait.

Majalah Tempo Edisi 12-18 Februari 2018 “Kiamat DiAsmat”. memuat berita tentang hasil investigasi tim Tempo yang mencari berita tentang kondisi kabupaten Asmat Papua yang terkena bencana gizi buruk dan campak yang pada januari lalu ditetapkan oleh pemerintah setempat sebagai kejadian luar biasa di Papua khususnya kabupaten Asmat. Majalah ini berisi 98 lembar dengan laporan utama berada pada halaman 46 sampai halaman 51.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik-teknik tertentu yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006:95). Terdapat tiga

macam cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi langsung, dan penelaahan terhadap dokumen tertulis.

Data-data yang digunakan dalam menunjang penelitian ini di dapatkan dari :

a. Dokumentasi

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Naratif Laporan Utama Majalah Tempo Edisi 12-18 Februari 2018 “Kiamat DiAsmat” (Analisis Struktur Narasi Dan Karakter Dalam Narasi) peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi berupa majalah dan kemudian digunakan dalam menganalisis.

Majalah yang dipakai dalam penelitian ini adalah majalah Tempo. Majalah ini berisi tentang berita-berita politik dan sosial yang terjadi di Indonesia yang terbit setiap minggunya.

b. Studi Pustaka

Untuk membantu proses penelitian dan analisis maka diambil data dari studi pustaka, yaitu berupa buku, hasil penelitian terdahulu,serta beberapa data dari situs internet yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini.

4. Teknik analisis Data

Menurut Ghony dan Almanshur, analisis data untuk penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milihnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintansiskannya, mencari dan menemukan pola,menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Ghony dan Almanshur, 2014:247).

Teknik analisis data adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja pada data tersebut (Moleong, 2002: 110).

Dalam penelitian mengenai Analisis Naratif Laporan utama majalah tempo edisi 12-18 Februari “Kiamat di Asmat” ini, analisis data menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas dengan menggunakan karakter model aktan serta melihat struktur dan unsur dari sebuah narasi.

a. Unsur Narasi dan Struktur

Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif sebagai teknik pada penelitian ini. Pada tahap awal ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap cerita dan plot. Lacey (2000 dikutip dalam Eriyanto, 2013, h. 16) menjelaskan cerita adalah susunan kejadian secara utuh dari awal hingga akhir, namun bisa di tampilkan dalam tulis atau tidak dalam teks. Sedangkan plot adalah tampilan eksplisit dalam suatu teks.

Kemudian tahapan dalam melakukan analisis dengan struktur narasi ini peneliti akan menulis peristiwa yang terkandung dalam berita. Dengan melihat peristiwa yang terkandung dalam berita, peneliti akan menentukan peristiwa mana yang menempati setiap babak atau tahapan dalam narasi tersebut dan siapa saja yang terlibat di dalamnya, mulai dari kondisi awal keseimbangan (equilibrium) kemudian sampai adanya gangguan (disruption) dan gangguan mencapai eskalasi yang memuncak. Setelah itu dari struktur dan analisis narasi ini peneliti akan menarik kesimpulan.

Setelah menganalisis dengan struktur narasi, peneliti akan melanjutkan analisis berita yang ada dalam laporan utama Majalah Tempo ini dengan unsur narasi. Menganalisis unsur narasi berita tersebut juga harus melewati beberapa tahapan. Pertama, peneliti akan memperhatikan kembali peristiwa-peristiwa dalam teks (dalam penyajian data dan struktur narasi).

b. Model Aktan

Algirdas Julian Greimas adalah salah seorang peneliti Perancis penganut teori struktural (Teeuw, 1984:293). Seperti halnya Propp, Levi-Strauss, Bremond, dan Todorov, Greimas juga mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Saussure. Sebagai seorang penganut teori struktural, ia telah berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil yang disebut aktan. Teori ini dikembangkan atas dasar analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Ferdinand de Saussure, dan Greimas menrapkan teorinya ini dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia.

Analisis naratif dengan menggunakan model aktan ini dengan melihat posisi peran atau karakter-karakter yang ada dalam sebuah narasi. Analisis model aktan juga akan melihat relasi antar karakter sehingga membentuk sebuah peristiwa, dimana peristiwa tersebut memiliki makna yang merupakan hasil temuan penelitian. Analisis model aktan akan membagi karakter menjadi enam yaitu,

Subjek : Peran utama yang mengarahkan jalannya cerita. Posisi subjek diidentifikasi dari porsi terbanyak dalam sebuah cerita.

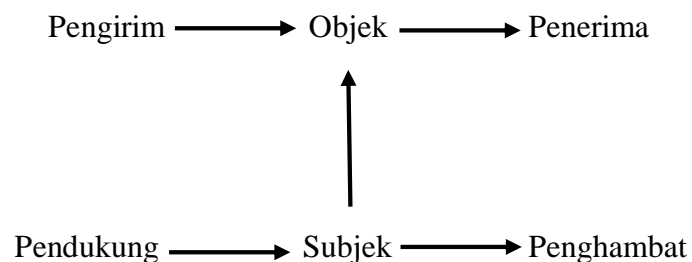
Objek : tujuan yang ingin dicapai oleh subjek, dapat berbentuk orang, keadaan, atau kondisi yang dicita-citakan.

Pengirim : Penentu arah yang menentukan nilai dan arah dalam sebuah narasi. Umumnya tidak bertindak secara langsung, hanya memberikan perintah atau aturan kepada tokoh dalam narasi.

Penerima : memiliki fungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Fungsi ini mengacu pada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.

Pendukung : Berperan sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek

Penghambat : Kebalikan dari pendukung, perannya adalah sebagai penghambat subjek dalam mencapai objek.



Skema model aktan Algirdas Greimas (Eriyanto, 2013: 96)

Setelah melihat dan menempatkan karakter di posisinya masing-masing dengan model aktan, kemudian peneliti akan melihat relasi antar karakter. Secara

sederhana, Greimas membagi dalam tiga relasi. Pertama, relasi struktural antar subjek versus objek, yang disebut dengan sumbu keinginan. Kedua, relasi antar pengirim versus penerima, yang disebut sebagai sumbu pengiriman, pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah, agar objek berhasil dicapai oleh subjek. Ketiga yaitu relasi struktural antara pendukung versus penghambat, relasi ini disebut sumbu kekuasaan. Disini pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat akan melakukan sesuatu untuk mencegah objek.